

**HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG MANFAAT
DISCHARGE PLANNING DENGAN PELAKSANAAN
DISCHARGE PLANNING DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ANA MARIA SHOFIANA
201010201142**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG MANFAAT
DISCHARGE PLANNING DENGAN PELAKSANAAN
DISCHARGE PLANNING DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ANA MARIA SHOFIANA
201010201142**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG MANFAAT
DISCHARGE PLANNING DENGAN PELAKSANAAN
DISCHARGE PLANNING DI RUANG RAWAT INAP
RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
ANA MARIA SHOFIANA
201010201142**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal :
10 April 2014

Oleh :



Dosen pembimbing :

Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG MANFAAT *DISCHARGE PLANNING* DENGAN PELAKSANAAN *DISCHARGE PLANNING* DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹

Ana Maria Shofiana², Tenti Kurniawati³

INTISARI

Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahui hubungan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan *metode analitik korelasi* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah 30 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan *Spearman Rho*. Hasil uji *Spearman Rho* ada hubungan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai *significancy p* sebesar 0,008 nilai *significancy p* < 0,05.

Kata Kunci : Persepsi, Pelaksanaan, *Discharge Planning*
Kepustakaan : 4 Buku (2001-2013), 4 skripsi, 2 jurnal, 6 websites
Jumlah Halaman : v, 13 Halaman, 6 Tabel

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATION OF NURSE PERCEPTION ABOUT THE BENEFITS OF DISCHARGE PLANNING WITH THE IMPLEMENTATION OF DISCHARGE PLANNING AT THE WARDS OF PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF YOGYAKARTA ¹

Ana Maria Shofiana², Tenti Kurniawati³

ABSTRAK

The purpose of this research was to investigate the relation between nurse's perception on the benefits of discharge planning with the implementation of discharge planning at the wards of PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital. This research uses analytic methods with cross sectional correlation. The technique of sampling by total sampling, with respondents 30 nurses. In collecting data the researcher used questionnaire. Analyze data used Spearman Rho. The result of Spearman Rho that relation between nurse's perception about the benefits of discharge planning with implementation of discharge planning at the wards of PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital with obtained the significancy of p value of 0,008, the significant value of $p < 0,005$.

Keywords : Perception, Implementation, *Discharge Planning*
Literatur : 4 Books (2003-2013), 4 thesis, 2 journal, 6 website
Page : v, 13 Pages, 6 Table

¹Title of The Thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Saat ini masih banyak laporan tentang pelayanan keperawatan terkait asuhan keperawatan yang kurang optimal. Salah satu kegiatan keperawatan yang belum optimal adalah *discharge planning* (perencanaan pasien pulang). *Discharge planning* merupakan bagian dari proses keperawatan dan fungsi utama dari perawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, evaluasi dan dokumentasi *discharge planning*. Archie and Baron (2006) menyebutkan proses *discharge planning* yang tidak memenuhi standar di 38 rumah sakit di Amerika Serikat menyebabkan klien harus kembali ke Rumah Sakit untuk menjalani perawatan. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi seandainya dilakukan pelayanan klien sebelum pulang dengan optimal dan selalu ada komunikasi yang terus menerus antara petugas kesehatan atau keperawatan dari rumah sakit dengan *care giver* atau keluarga atau klien itu sendiri setelah pulang dari rumah sakit.

Terputusnya asuhan keperawatan dapat menjadi penyebab kurang optimalnya pelaksanaan *discharge planning*. Hasil observasi data rekam medis pasien berjumlah 10 data di ruang rawat inap Ibnu Sina dan Sakinah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdapat ketidaklengkapan data pada bagian pengkajian sebanyak 60%, diagnosa sebanyak 60%, perencanaan sebanyak 30%, implementasi sebanyak 20% dan evaluasi sebanyak 60% (Nugraha, 2011). Terdapat ketidaklengkapan terbanyak pada pengkajian, diagnosa dan evaluasi. Padahal komponen ini sangat penting dalam pelaksanaan *discharge planning* karena perawat harus memiliki data yang lengkap dan rinci untuk mempersiapkan pasien pulang.

Idealnya perencanaan pulang dimulai saat penerimaan pasien masuk hingga tindakan pada hari pemulangan. Perawat mengkaji semua perubahan kondisi pasien. Dan harus terdapat bukti tentang keterlibatan klien dan keluarga dalam proses perencanaan pulang. Klien harus mempunyai informasi yang diperlukan dan sumber yang diperlukan untuk kembali ke rumah. Setelah itu, perawat menyiapkan resume atau format perencanaan pulang secara rinci dan diberikan kepada pasien, keluarga atau perawat komunitas. Hal ini mampu meningkatkan kontinuitas perawatan yang terbaik untuk pasien dan dapat meningkatkan kemandirian dan kesiapan pasien serta keluarga saat di rumah (Potter & Perry, 2005). Hal ini sesuai dengan peraturan Permenkes nomor 269/Menkes/PER/III/2008 bahwa tenaga keperawatan berkewajiban mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien di sarana pelayanan yang menyelenggarakan upaya kesehatan.

Penelitian yang dilaksanakan di suatu ruang rawat di dua Rumah Sakit di Jakarta menunjukkan bahwa di Rumah Sakit X di Jakarta, 36% perawat belum melaksanakan perencanaan pulang, dan di Rumah Sakit Y di Jakarta, 20% perawat belum melaksanakan perencanaan pulang. Di Rumah Sakit Y sebanyak 56% dari yang melaksanakan perencanaan pulang belum melaksanakannya berdasarkan perencanaan terstruktur dan pengkajian kebutuhan pasien. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa 84% perawat belum mempunyai Satuan Acuan Pembelajaran (SAP) dalam melaksanakan perencanaan pulang dan 24% perawat mengatakan media pembelajaran tidak memadai untuk pelaksanaan perencanaan pulang, sehingga menimbulkan kendala dalam melaksanakan perencanaan pulang yang baik, oleh karena itu klien perlu dipersiapkan untuk menghadapi pemulangan (Ramie dkk, 2006). Hasil penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Shepperd, et al. (2010), bahwa pasien yang diberikan intervensi perencanaan pulang terjadi peningkatan kepuasan dibandingkan dengan pasien yang menerima pemulangan secara rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *metode analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Dan peneliti membagikan kuesioner yang diisi oleh responden dan dikumpulkan pada waktu yang sama juga.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 30 perawat yang memiliki pendidikan terakhir D3 dan memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun, bekerja di ruang inap perawatan umum Marwah dan Arofah. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, pengambilan sampel yang akan digunakan dengan cara *total sampling* atau *sampling jenuh*, berjumlah 30 orang diambil dari semua populasi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui identitas responden dan mengetahui gambaran secara umum subyek penelitian yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja. Kuesioner untuk mengetahui persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning*. Pernyataan dalam kuesioner ini meliputi pernyataan yang mencakup tentang manfaat *discharge planning* dilihat dari sisi partisipasi dan keterlibatan, kemandirian dan kesiapan, waktu, komunikasi dan dokumentasi. Kuesioner ini disusun berdasarkan beberapa pendapat yaitu Kozier (2004), NCSS (2006), Nursalam (2008), RCP (2001), dan pemila (2009). Alat yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan *discharge planning* adalah angket atau kuesioner berstruktur bentuk tertutup. Alat tersebut dirancang berdasarkan teori *discharge planning* menurut Perry & Potter (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Umur		
	24-30 tahun	11	36,7%
	31-40 tahun	17	56,6%
	41-50 tahun	2	6,7%
	Jumlah	30	100%
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	6	20%
	Perempuan	24	80%
	Jumlah	30	100%
3.	Status pegawai		
	Pegawai tetap	29	96,7%
	Pegawai kontrak	1	3,3%
	Jumlah	30	100%
4.	Pengalaman kerja		
	2-10 tahun	15	50%
	11-20 tahun	14	46,7%
	≥ 21 tahun	1	3,4%
	Jumlah	30	100%
5.	Ruang		
	Arofah	16	53,3%
	Marwah	14	46,7%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah pada kelompok umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 24 orang (80%). Karakteristik responden berdasarkan status pegawai terbanyak adalah pegawai tetap sebanyak 29 orang (96,7%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja terbanyak adalah 2-10 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%). Dan karakteristik responden berdasarkan ruang menunjukkan bahwa ruang asal responden terbanyak adalah berasal dari Arofah yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

2. Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning*

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Persepsi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang baik	0	0%
2.	Cukup baik	10	33,3%
3.	Baik	20	66,7%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.2. distribusi frekuensi persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan bahwa persepsi perawat terbanyak yaitu pada kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* terbanyak pada kategori baik.

3. Pelaksanaan *Discharge Planning*

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi Pelaksanaan *Discharge Planning* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Pelaksanaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang baik	0	0%
2.	Cukup baik	17	56,7%
3.	Baik	13	43,3%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.3. distribusi frekuensi pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* terbanyak yaitu pada kategori cukup baik sebanyak 17 orang (56,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* terbanyak pada kategori cukup baik.

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planing*

Tabulasi silang karakteristik responden dengan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planing* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning*

Karakteristik	Persepsi						Total	%
	KB	%	CB	%	B	%		
1. Umur								
24-30 tahun	-	-	4	13,3%	7	23,3%	11	36,7%
31-40 tahun	-	-	6	20%	11	36,7%	17	56,6%
41-50 tahun	-	-	-	-	2	6,7%	2	6,7%
Jumlah	-	-	10	33,3%	20	66,7%	30	100%
2. Jenis kelamin								
Laki-laki	-	-	2	6,6%	4	13,3%	24	20%
Perempuan	-	-	8	26,7%	16	53,4%	6	80%
Jumlah	-	-	10	33,3%	20	66,7%	30	100%
3. Status pegawai								
Pegawai tetap	-	-	9	30%	20	66,7%	29	96,7%
Pegawai kontrak	-	-	1	3,3%	-	-	1	3,3%
Jumlah	-	-	10	33,3%	20	66,7%	30	100%
4. Pengalaman kerja								
2-10 tahun	-	-	4	13,3%	10	33,4%	14	50%
11-20 tahun	-	-	6	20%	9	30%	14	46,7%
≥ 21 tahun	-	-	-	-	1	3,3%	1	3,3%
Jumlah	-	-	10	33,3%	20	66,7%	30	100%
5. Ruang								
Arofah	-	-	7	23,3%	9	30%	16	53,3%
Marwah	-	-	3	10%	11	36,7%	14	46,7%
Jumlah	-	-	10	33,3%	20	66,7%	30	100%

Sumber: Data Primer 2014

Keterangan :

KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

Berdasarkan tabel 4.4. Tabulasi silang karakteristik responden dengan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* pada karakteristik umur, perawat yang persepsinya masuk dalam kategori baik berada dalam kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Berdasarkan jenis kelamin, perawat yang persepsinya masuk kategori baik terbanyak adalah perempuan sebanyak 16 orang (53,4%). Berdasarkan status pegawai, perawat yang persepsinya masuk kategori baik terbanyak adalah pegawai tetap sebanyak 20 orang (66,7%). Berdasarkan pengalaman kerja, perawat yang persepsinya masuk kategori baik terbanyak adalah pengalaman kerja 2-10 tahun sebanyak 10 orang

(33,4%). Dan berdasarkan ruang, perawat yang persepsinya masuk kategori baik terbanyak adalah ruang atau bangsal Marwah sebanyak 11 orang (36,7%).

5. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Karakteristik	Pelaksanaan							
	KB	%	CB	%	B	%	Total	%
1. Umur								
24-30 tahun	-	-	8	26,7%	3	10%	11	36,7%
31-40 tahun	-	-	7	23,3%	10	33,3%	17	56,6%
41-50 tahun	-	-	2	6,7%	-	-	2	6,7%
Jumlah	-	-	17	56,7%	13	43,3%	30	100%
2. Jenis kelamin								
Laki-laki	-	-	16	53,4%	8	26,7%	24	80%
Perempuan	-	-	1	3,3%	5	16,6%	6	20%
Jumlah	-	-	17	56,7%	13	43,3%	30	100%
3. Status pegawai								
Pegawai tetap	-	-	16	53,4%	13	43,3%	29	96,7%
Pegawai kontrak	-	-	1	3,3%	-	-	1	3,3%
Jumlah	-	-	17	56,7%	13	43,3%	30	100%
4. Pengalaman kerja								
2-10 tahun	-	-	10	33,3%	5	16,7%	15	50%
11-20 tahun	-	-	6	20%	8	26,6%	14	46,7%
≥ 21 tahun	-	-	1	3,3%	-	-	1	3,3%
Jumlah	-	-	17	56,7%	20	43,3%	30	100%
5. Ruang								
Arofah	-	-	14	46,7%	2	6,6%	16	53,3%
Marwah	-	-	3	10%	11	36,7%	14	46,7%
Jumlah	-	-	17	56,7%	13	43,3%	30	100%

Sumber: Data Primer 2014

Keterangan :

KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

Berdasarkan tabel 4.5. Tabulasi silang karakteristik responden dengan pelaksanaan *discharge planning* pada karakteristik umur, pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dalam kategori cukup baik terbanyak berada dalam kelompok umur 24-30 tahun sebanyak 8 orang (26,7%).

Berdasarkan jenis kelamin, pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dalam kategori cukup baik terbanyak juga perempuan sebanyak 16 orang (53,4%). Berdasarkan status pegawai, pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dalam kategori cukup baik juga pegawai tetap sebanyak 16 orang (53,4%). Berdasarkan pengalaman kerja, pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dalam kategori

cukup baik terbanyak dengan pengalaman kerja 2-11 tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Berdasarkan ruang, pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dalam kategori cukup baik terbanyak pada ruang atau bangsal Arofah sebanyak 14 orang (46,7%).

6. Hubungan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning* Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Uji analisis *crosstabs* atau tabulasi silang antara karakteristik responden dengan persepsi perawat tentang manfaat pelaksanaan *discharge planning* dan pelaksanaan *discharge planning*, dapat dilakukan setelah pengkategorian persepsi perawat tentang manfaat pelaksanaan *discharge planning* dan pelaksanaan *discharge planning*. Setelah kedua variabel diuji analisis *crosstab* maka selanjutnya dilakukan uji analisis *Spearman's Rho*.

Tabel 4.6. Hubungan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning* Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Persepsi	Pelaksanaan		CB	%	B	%	Total	%
	KB	%						
KB	-	-	-	-	-	-	-	-
CB	-	-	9	30%	1	3,3%	10	33,3%
B	-	-	12	40%	8	26,7%	20	66,7%
Jumlah	-	-	21	70%	9	30%	30	100%
r = 0,476		p = 0,008		α = 0,05		n = 30		

Sumber: Data Primer 2014

Keterangan :

KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

Berdasarkan tabel 4.6. Hubungan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, 9 orang (30%) responden yang persepsinya cukup baik dan melaksanakan *discharge planning* dengan cukup baik, dan 12 orang (40%) responden yang persepsinya baik dan melaksanakan *discharge planning* dengan baik.

ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* adalah uji analisis *Spearman's Rho* didapatkan bahwa nilai *significancy* p sebesar 0,008. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa umur terbanyak adalah pada kelompok umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,6%). Sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 41-50 tahun (6,7%). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat di bangsal Arofah dan Marwah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta termasuk kelompok umur 31-40 tahun.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nugraha (2011) yang menyatakan bahwa kelompok umur perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbanyak pada kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 19 orang (47,5%).

Hasil penelitian ini didukung teori Erikson, usia 31-40 tahun merupakan usia dewasa. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Walaupun perkembangan individu sangat pesat tetapi tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas (Potter & Perry, 2005).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 24 orang (80%). Sedangkan responden paling sedikit adalah laki-laki sebanyak 6 orang (20%). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat di bangsal Arofah dan Marwah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah perempuan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Widyaningsih (2012) yang menyatakan bahwa perawat di bangsal Multazam dan Marwah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 24 orang (88,9%).

Menurut peneliti, dalam profesi keperawatan perempuan cenderung dinilai lebih sabar, teliti dan perhatian dibandingkan laki-laki. Dari segi jumlah perempuan lebih mendominasi sehingga perawat perempuan mampu memberikan pelayanan kesehatan lebih maksimal.

c. Status Pegawai

Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa status pegawai terbanyak adalah pegawai tetap sebanyak 29 orang (96,7%). Sedangkan status pegawai paling sedikit adalah pegawai kontrak sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat di bangsal Arofah dan Marwah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah pegawai tetap.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Nugraha (2011) yang menyatakan bahwa perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbanyak adalah pegawai tetap yaitu 27 orang (67,5%).

Perawat yang merupakan pegawai tetap tentunya memiliki motivasi kerja yang berbeda-beda. Motivasi dapat mempengaruhi persepsi seseorang (Hidayat, 2004). Pegawai tetap memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan pegawai kontrak, oleh karena itu pegawai tetap akan termotivasi untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemberi layanan.

d. Pengalaman Kerja

Hasil penelitian karakteristik responden menyatakan bahwa pengalaman kerja terbanyak adalah 2-10 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%). Sedangkan pengalaman kerja paling sedikit adalah kelompok ≥ 21 tahun sebanyak 1 orang (3,4%). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat di bangsal Arofah dan Marwah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pengalaman kerja 2-10 tahun.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Nugraha (2011) yang menyatakan bahwa perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbanyak memiliki pengalaman kerja ≤ 10 tahun yaitu 20 orang (50%).

Menurut Hidayat (2004) persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja perawat. Pengalaman kerja dapat menambah pengetahuan perawat dalam

memberikan pelayanan kesehatan. Tetapi hal ini bukan menjadi dasar bahwa perawat yang memiliki pengalaman kerja lama akan memberikan pelayanan yang lebih baik. Perawat yang memiliki pengalaman kerja ≤ 10 tahun juga bisa memberikan pelayanan yang baik.

2. Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning*

Berdasarkan tabel 4.2. distribusi frekuensi persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa persepsi kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%) dan kategori cukup baik sebanyak 10 orang (33,3%).

Pada kuesioner persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* komponen yang diukur menggunakan beberapa item yaitu item partisipasi dan keterlibatan, kemandirian dan kesiapan, waktu, komunikasi dan dokumentasi.

Pada item partisipasi dan keterlibatan sebanyak 20 orang (100%) yang menyatakan bahwa *discharge planning* boleh diketahui keluarga dan pasien, *discharge planning* dapat meningkatkan kualitas perawatan, dan *discharge planning* dapat memberikan tindak lanjut secara sistematis yang digunakan untuk menjamin kontinuitas perawatan pasien.

Pada item kemandirian dan kesiapan sebanyak 20 orang (100%) yang menyatakan bahwa *discharge planning* dapat membantu kemandirian dan kesiapan pasien dalam melakukan perawatan di rumah dan dapat membantu keluarga mendapat pengetahuan tentang perawatan pasien di rumah. Sebanyak 17 orang (85%) menyatakan sangat setuju dan setuju jika *discharge planning* tidak perlu diberikan kepada keluarga dan 3 orang (15%) menyatakan kurang setuju *discharge planning* tidak perlu diberikan kepada keluarga.

Pada item waktu sebanyak 20 orang (100%) yang menyatakan bahwa *discharge planning* membantu tim kesehatan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sebanyak 19 orang menyatakan bahwa *discharge planning* dapat dilakukan pada saat pasien masuk sampai dengan pasien pulang dari rumah sakit dan 1 orang (5%) menyatakan bahwa *discharge planning* tidak dapat dilakukan pada saat pasien masuk sampai dengan pasien pulang dari rumah sakit.

Pada item komunikasi sebanyak 20 orang (100%) menyatakan bahwa *discharge planning* dapat digunakan untuk memberikan informasi yang komprehensif dan membina komunikasi yang baik pada pasien dan keluarga sangat penting dalam pelaksanaan *discharge planning*.

Pada item dokumentasi sebanyak 20 orang (100%) menyatakan bahwa *discharge planning* membantu koordinasi dalam pemulangan pasien oleh tim kesehatan dan dokumentasi yang akurat pada proses *discharge planning* sangat penting.

Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dalam kategori baik sebanyak 20 orang (100%) menyatakan sangat setuju dan setuju pada item partisipasi dan keterlibatan, komunikasi, dan dokumentasi. Pada item kemandirian dan kesiapan dan waktu ada yang menyatakan kurang setuju.

Menurut peneliti, responden dapat memahami manfaat pelaksanaan *discharge planning* dari sisi partisipasi dan keterlibatan pasien, keluarga dan tim medis lainnya yaitu dapat menjamin kontinuitas perawatan pasien. Dari sisi kemandirian dan kesiapan pasien dan keluarga untuk melakukan perawatan di rumah. Hal ini penting karena pasien dan keluarga dapat mengetahui keadaan dan penanganan yang tepat. Dari sisi waktu dan komunikasi yaitu untuk meningkatkan kualitas perawatan serta terjalin komunikasi yang baik antara perawat dan pasien

maupun keluarga sehingga perawat dapat memberikan informasi secara komprehensif.

Discharge planning yang efektif seharusnya mencakup pengkajian berkelanjutan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kebutuhan pasien yang berubah-ubah, pernyataan diagnosa keperawatan, perencanaan untuk memastikan kebutuhan pasien sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemberi pelayanan kesehatan (Kozier, 2004). Sedangkan dari sisi dokumentasi perawat dapat membantu koordinasi dalam pemulangan pasien dan melakukan dokumentasi yang akurat dalam arti lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2011) menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang manfaat dokumentasi asuhan keperawatan terbanyak dalam kategori baik yaitu 29 orang (72,5%) dengan hasil ada hubungan antara persepsi perawat tentang manfaat dokumentasi asuhan keperawatan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan.

Persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* yang baik akan memberi akibat pada pelaksanaan *discharge planning* yang baik. Selain itu perawat juga memahami dan mengerti peran dan fungsinya sebagai perawat yang memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal. Perry & Potter (2005) menyatakan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan dalam pelaksanaan perencanaan pemulangan dengan struktur tersendiri di mana perawat sebagai koordinasi dalam pelaksanaannya dan selalu berkonsultasi dengan klien dan keluarga serta profesional lainnya dalam perencanaan pemulangan.

3. Pelaksanaan *Discharge Planning*

Berdasarkan tabel 4.3. distribusi frekuensi Pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan pelaksanaan *discharge planning* terbanyak adalah kategori cukup baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan kategori baik sebanyak 13 orang (43,3%).

Komponen pelaksanaan *discharge planning* yang diteliti dalam penelitian ini menurut Potter & Perry (2005), yaitu perencanaan pemulangan sejak awal pasien masuk, tindakan dalam mempersiapkan pasien dan keluarga yang dilakukan sebelum hari pemulangan pasien dan tindakan yang dilakukan pada hari pemulangan pasien. Pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbanyak adalah kategori cukup baik sebanyak 17 orang (56,7%).

Pada item perencanaan pemulangan sejak awal pasien masuk sebanyak 17 orang (100%) menyatakan bahwa 10 orang (58,8%) selalu dan sering melaksanakan perencanaan pemulangan sejak awal pasien masuk dan 4 orang (23,5%) menyatakan kadang-kadang dan 3 orang (17,7%) menyatakan tidak pernah melakukan.

Pada item tindakan dalam mempersiapkan pasien dan keluarga yang dilakukan sebelum hari pemulangan pasien sebanyak 17 orang (100%) menyatakan bahwa 11 orang (64,7%) melakukan tindakan dalam mempersiapkan pasien dan keluarga yang dilakukan sebelum hari pemulangan pasien dan 4 orang (23,5%) menyatakan kadang-kadang dan 2 orang (11,8%) menyatakan tidak pernah melakukan.

Pada item tindakan yang dilakukan pada hari pemulangan pasien sebanyak 17 orang (100%) menyatakan bahwa 10 orang (58,8%) selalu dan sering melaksanakan tindakan yang dilakukan pada hari pemulangan pasien, 7 orang (41,2%) menyatakan kadang-kadang dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purnamasari & Rapyanto (2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 39 orang (37,9%) responden baik dalam melaksanakan tahapan perencanaan pulang yaitu perencanaan pulang, pada tahapan persiapan sebelum hari kepulangan pasien baik sebanyak 58 orang (56,3%) dan pada tahapan perencanaan pulang yaitu pada hari pemulangan pasien di RSUD Tugurejo Semarang sebanyak 64 orang (62,2%).

Pelaksanaan *discharge planning* yang masuk dalam kategori cukup baik ditunjukkan pada tindakan yang dilakukan pada hari pemulangan pasien selalu dilakukan oleh perawat. Tetapi pada perencanaan pemulangan sejak awal pasien masuk dan tindakan dalam mempersiapkan pasien dan keluarga yang dilakukan sebelum hari pemulangan pasien masih kadang-kadang atau sering dilakukan perawat. Akan lebih baik lagi jika perawat memperhatikan dan melaksanakan *discharge planning* sesuai pedoman yang sudah baku seperti pelaksanaan *discharge planning* menurut Potter & Perry (2005). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Watts, Pierson, Gardner, dkk (2005) yang menyatakan bahwa pada tingkat keperawatan, proses perencanaan pulang belum dipahami dengan baik. Padahal Sebuah *discharge planning* dikatakan baik apabila pasien telah dipersiapkan untuk pulang, pasien telah mendapatkan penjelasan-penjelasan yang diperlukan, serta instruksi-instruksi yang harus dilakukan (*The Royal Marsden Hospital*, 2004).

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning*

Berdasarkan tabel 4.4. Tabulasi silang karakteristik responden dengan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning*, sebagian besar responden yang memiliki persepsi kategori baik adalah kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Hal ini berarti bahwa responden umur 31-40 tahun memasuki umur dewasa tua.

Menurut teori perkembangan Havighurst, umur dewasa tua memiliki tugas perkembangan yaitu pencapaian tanggungjawab dengan apa yang dilakukannya (Potter & Perry, 2005). Walaupun pada umur dewasa tua ini mengalami kemunduran fungsi akibat faktor degeneratif. Pada fase ini dewasa tua memiliki kematangan berpikir yang ditunjukkan dalam pemahaman dan persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* secara baik.

Persepsi perawat terkait dengan jenis kelamin yaitu persepsi perawat dalam kategori baik terbanyak adalah perempuan sebanyak 16 orang (53,4%). Perempuan cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti menurut Hidayat (2004) menyatakan bahwa persepsi yaitu proses seseorang memahami lingkungan dan proses ekstraksi informasi persiapan untuk berespon.

Persepsi perawat terkait dengan status pegawai yaitu persepsi perawat dalam kategori baik terbanyak adalah pegawai tetap sebanyak 20 orang (66,7%). Menurut Bannet Luanaigh (2008) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui indera, tiap-tiap orang dapat memberikan arti yang berbeda. Pegawai tetap tentunya memiliki pengalaman kerja lebih lama dibandingkan pegawai kontrak sehingga pegawai tetap memiliki persepsi lebih baik.

Persepsi perawat terkait dengan pengalaman kerja yaitu persepsi perawat dalam kategori baik terbanyak adalah kelompok pengalaman kerja 2-10 tahun sebanyak 10 orang (33,4%) dan 11-20 tahun hampir seimbang yaitu 9 orang (30%). Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan (Widyaningtyas, 2010). Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran penting dalam membentuk persepsi seseorang.

5. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Pelaksanaan *discharge planning* terkait umur, terbanyak kategori cukup baik dilakukan pada kelompok umur 24-30 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Umur 24 sampai 30 tahun adalah usia dewasa awal sampai pertengahan. Kemampuan berfikir kritis meningkat secara teratur selama usia dewasa awal dan pertengahan. Pengalaman pendidikan formal dan informal, pengalaman hidup dan kesempatan untuk bekerja dapat meningkatkan konsep diri dan kemampuan menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2009). Sehingga responden penelitian pada umur tersebut cenderung memiliki karakteristik lebih berbeda-beda dalam pelaksanaan *discharge planning* perawat terhadap profesi.

Pelaksanaan *discharge planning* terkait jenis kelamin terbanyak kategori cukup baik sebanyak 16 orang (53,4%) adalah perempuan. Banyak perempuan berjuang menyeimbangkan sebagai istri, ibu dan pekerja. Kondisi tersebut merupakan sumber stres bagi wanita pekerja dewasa (Potter & Perry, 2009). Sehingga perawat perempuan lebih memiliki kemungkinan untuk berada dalam kategori cukup dalam pelaksanaan *discharge planning* karena memiliki beberapa fokus peran penting dalam kehidupannya, daripada responden laki-laki yang peran utamanya sebagai suami adalah pencari nafkah keluarga.

Pelaksanaan *discharge planning* terkait status pegawai terbanyak kategori cukup baik sebanyak 16 orang (53,4%) adalah pegawai tetap. Untuk menjadi pegawai tetap tentunya harus berkerja lebih dari 3 tahun, oleh karena itu perawat yang sudah menjadi pegawai tetap sudah mampu menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hani, 2000).

Pelaksanaan *discharge planning* terkait pengalaman kerja terbanyak kategori cukup baik adalah 2-10 tahun sebanyak 10 (33,3%). Pengalaman kerja ikut serta dalam menentukan kinerja seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian Martini (2007) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan praktik asuhan keperawatan.

6. Hubungan Persepsi Perawat Tentang Manfaat *Discharge Planning* Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Berdasarkan uji analisis *Spearman's Rho* didapatkan bahwa nilai *significancy* p sebesar 0,008. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* yang baik akan memberi akibat pada pelaksanaan *discharge planning* yang baik, dilaksanakan sesuai prosedur pelaksanaan *discharge planning* menurut Potter & Perry (2005) yang sudah baku mulai dari perencanaan pemulangan sejak awal pasien masuk, tindakan dalam mempersiapkan pasien dan keluarga yang dilakukan sebelum hari pemulangan pasien dan tindakan yang dilakukan pada hari pemulangan pasien. Selain itu perawat juga memahami dan mengerti peran dan fungsinya sebagai perawat yang memberikan pelayanan kesehatan secara baik dan benar.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori King yang mengatakan bahwa persepsi adalah sebagai representasi realitas masing-masing orang, representasi ini mencakup: mengambil energi dari lingkungan yang diorganisasi oleh informasi,

mengubah energi, memproses informasi menyimpan informasi dan memberikan informasi dalam perilaku nyata (Luanaigh, 2008). Persepsi yang baik sangat mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* secara baik. Persepsi mampu mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam berperilaku, persepsi yang buruk maka akan memiliki perilaku buruk dan sebaliknya jika persepsinya baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula.

Hasil penelitian ini mendukung peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Afriyanti (2012) menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat (63,6%) kurang baik dalam melaksanakan perencanaan pulang pasien pasca stroke di ruang neurologi RSUP. DR. M. Djamil Padang tahun 2012 dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan perencanaan pulang pasien.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mendampingi seluruh responden dalam pengisian kuesioner sehingga dapat terjadi bias. Keterbatasan lainnya adalah terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* selain persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, motivasi, fasilitas, dan pengalaman kerja yang belum diketahuinya nilai taraf signifikannya karena dalam penelitian ini tidak diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang manfaat *discharge planning* dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perawat yang memiliki persepsi tentang manfaat *discharge planning* yang baik maka akan melaksanakan *discharge planning* yang baik pula.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi perawat
Perawat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi terbaru seputar asuhan keperawatan terutama tentang *discharge planning* dengan mencari informasi dari siapapun termasuk pada perawat baru atau perawat yang memiliki pengalaman lebih banyak terkait dengan pelaksanaan *discharge planning*.
2. Bagi Pimpinan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta
Pimpinan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta diharapkan dapat memberikan penetapan prosedur tetap (protap) pelaksanaan sebagai pedoman bagi perawat dalam pelaksanaan *discharge planning*.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* selain pengetahuan, tingkat pendidikan, dan persepsi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* diantaranya adalah fasilitas, pengalaman kerja dan motivasi. Dan yang perlu diperhatikan adalah pengambilan sampel dalam penelitian sebaiknya secara keseluruhan agar dapat mengetahui pelaksanaan *discharge planning* pada setiap sampel.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, (2012). *Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan perencanaan pulang pasien pasca stroke di ruang neurologi RSUP. DR Djamil*

- Padang tahun 2012* dalam <http://eprints.andalas.ac.id/0910325166/1/AFRIYANTI.pdf> diakses tanggal 01 Juni 2013.
- Archie, H., and Baron, S. (2006). Opportunities For Informatic To Improve Discharge planning. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC281540> diakses pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineke Cipta, Yogyakarta.
- Azimattunnusa', (2011). *Hubungan Discharge Planning Dengan Tingkat Kesiapan Klien Dalam Menghadapi Pemulangan Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*: Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV Penerbit J-Art, Bandung.
- Hani, H. (2000). *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. BpFe, Yogyakarta.
- Haryati, R. Afifah, E. Handayani, H. (2008). *Evaluasi model perencanaan pulang yang berbasis teknologi informasi*. <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/bb016bc55f0867072bd09893def85d01320324d.pdf>. diakses pada tanggal 19 Mei 2013.
- Herniyatun, Nurlaila dan Sudaryani, (2009). *Efektivitas Program Discharge Planning Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2009*. <http://eprints.stikes muhammadiyah gobong.ac.id/2009/1.pdf> diakses pada tanggal 01 Juni 2013.
- Martini. (2007). *Hubungan Karakteristik Perawat, Sikap, Beban Kerja, Ketersediaan Fasilitas Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap BPRSUD Kota Salatiga*: Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- NCSS. (2006). *Care and discharge planning: A guide for service providers*. Serial No: 032/SDD19/DEC06. Singapore: National Council of Social Service.
- Nugraha, A. T. H. (2011). *Hubungan Persepsi Perawat Tentang Manfaat Dokumentasi Asuhan Keperawatan Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*: Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269/Menkes/PER/III/2008 bahwa tenaga keperawatan
- Ramie, dkk. (2006). *Laporan Hasil Praktek Manajemen Fokus Di Discharge Planning Di Ruang Teratai RS. Fatmawati*, Jakarta.
- Watts, R., J., Pierson, J., Gardhner. (2005). How Do Critical Care Nurses Define The Discharge Planning Proces. *Intensive & Critical Care Nursing: The Official Jurnal Of The British Association Of Critical Care Nurse*. Vol. 21, pp 39-46.
- Widyaningsih, Novita. (2012). *Studi komparasi pelaksanaan discharge planning oleh perawat di bangsal Multazam dan Marwah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*:Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.